

Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Mita Silfiyasari

Institut Agama Islam Negeri Kudus
ORCID iD: [0000-0002-9980-2831](https://orcid.org/0000-0002-9980-2831)

Ashif Az Zhafi

Institut Agama Islam Negeri Kudus
ORCID iD: [0000-0002-2000-9227](https://orcid.org/0000-0002-2000-9227)

Article history

Received 26 April 2020

Revised 14 Mei 2020

Accepted 6 Juli 2020

Corresponding author

mitasilfiya181@gmail.com

DOI 10.35316/jpii.v5i1.218

Abstract: This article describes the role of an Islamic boarding school in character education in the era of globalization. This article used a literature research approach. In this research, Islamic boarding school had been able to have a role in the students' character building supported by the main figure who is a Kiai. It can not be separated from the role of a teacher/Kiai in producing students who have noble character. The role of Islamic boarding school in character education is Islamic boarding school as guardian and preserver of religious values; Islamic boarding school as the innovator of religious understanding; and as inspirer, motivator, and dynamist of development implementation at the local and regional levels.

Keywords : islamic boarding school (pesantren); character education; globalization.

Abstrak: Artikel ini menjabarkan tentang peranan pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. Artikel ini menggunakan jenis penelitian literatur, dalam penelitian ini pesantren mampu berperan dalam pembentukan karakter seorang santri dengan didukung oleh elemen utama pesantren yakni, seorang kiai. Karena semua itu tidaklah terlepas dari peranan seorang guru/kiai dalam menghasilkan anak didik yang berakarakter atau berakhlak yang mulia. Peranan pesantren dalam pendidikan karakter yakni pesantren harus memerankan diri sebagai pengawal dan pelestari nilai-nilai agama; pesantren sebagai lembaga pendidikan, tentu juga dituntut untuk memerankan diri sebagai pembaru pemahaman keagamaan; dan sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan pendidikan sosial-kemasyarakatan, pesantren juga dapat mengemban peranan, tugas, misi, dan fungsinya sebagai inspiratory, motivator, dan dinamistor pelaksanaan pembangunan pada tingkat lokal dan regional di daerahnya masing-masing.

Kata Kunci : pesantren; pendidikan karakter; globalisasi

Pendahuluan

Era globalisasi merupakan masa dimana terjadinya tantangan yang dapat merubah kondisi di berbagai aspek yang dapat menjadi ajang benturan nilai-nilai sosial budaya (Zainuddin, 2011). Kondisi

karakter sekarang ini telah menjadi perbincangan di ranah pendidikan, dikarenakan atas terjadinya rusaknya moral dalam kualitas pendidikan yang terjadi di Indonesia, karena dalam pendidikan sebenarnya membutuhkan fondasi berupa pendidikan karakter. Oleh sebab itu,

pendidikan selama ini dianggap masyarakat kurang berhasil, masyarakat banyak yang beranggapan bahwa seseorang yang memiliki gelar atau lulusan terbaik dari lembaga pendidikan hanya menghasilkan lulusan yang mahir dalam mengerjakan soal ujian dan cerdas, akan tetapi dalam hal perilaku atau moralnya lemah (Syahri, 2019).

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Kurniawan yang mengutip dari penjelasannya mengatakan bahwa orang-orang beranggapan dengan adanya kondisi tersebut, ialah berasal dari apa yang telah diperoleh dalam ranah pendidikan. Padahal kondisi tersebut terjadi akibat dari kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pengajaran moral dan budi pekerti yang hanya sebatas dalam teks dan kurang memperhatikan siswanya dalam menghadapi keadaan di kehidupan sosial yang kontradiktif. Maka, dalam kondisi saat inilah pendidikan seharusnya dapat memberikan kontribusi (Kurniawan, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Althof and Berkowitz menyatakan bahwa pendidikan karakter itu merupakan suatu hal yang sulit untuk diartikan, karena mencakup berbagai tujuan hasil yang luas, strategi pedagogis serta orientasi filosofis (Althof & Berkowitz, 2006). Oleh karena itu, dalam era Globalisasi sekarang ini sangatlah memerlukan pendidikan karakter, karena tujuan dari pendidikan karakter ialah supaya dapat memperluas kecerdasan spiritual, bahwa kecerdasan spiritual sendiri dapat dipahami sebagai kecerdasan yang paling mendasar dibandingkan dengan jenis-jenis kecerdasan lainnya seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan sosial (Yaumi, 2014).

Menyadari hal tersebut, lembaga pendidikan sebagai suatu sistem sosial seyogyanya lebih dapat melihat pendidikan sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang berada di masyarakat. Dalam menanamkan nilai-nilai ini maka dapat membentuk karakter siswa (Zafi, 2017). Oleh

karena itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah sejak lama mampu memberikan solusi konkret pendidikan yang identik dengan pesantren yakni, dengan adanya pendidikan karakter. Pesantren telah berhasil meminimalisir kondisi rusaknya moral atau karakter, bahkan cara yang dilakukan pesantren dalam mengurangnya banyak ditiru oleh lembaga pendidikan lainnya (Wiranata, 2019). Pesantren merupakan unit dari lembaga pendidikan Islam yang pertama kali dan pendirinya ialah anggota dari Walisongo yakni Syekh Maulana Malik Ibrahim (Syekh Maghribi). Pada mulanya pesantren tidak hanya menekankan pada misi pendidikannya saja, tetapi juga dakwah. Sebagaimana yang dipaparkan A. Mukti, bahwasanya pada dasarnya pesantren itu merupakan lembaga pendidikan dan bukanlah lembaga dakwah (Sadhi & Andhin, 2015; Subhan, 2012).

Dalam era Globalisasi sekarang ini pesantren berperan sangatlah penting dalam membentuk karakter seseorang, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Amir, ia menyatakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia diharapkan dapat memberikan solusi terbaik untuk kemajuan pendidikan yang lebih diwarnai dengan nilai-nilai agama (Amir, 2013). Sebuah karakter yang baik dapat terbentuk apabila seseorang melakukan atau menjalani suatu kegiatan-kegiatan yang positif yang ada dalam lingkungannya, yakni kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Belajar yang dapat menimbulkan perubahan adalah ketika seseorang dalam belajar selalu diulang-ulang dan *istiqamah*, maka akan menghasilkan pemahaman dan menemukan wawasan baru. Seperti halnya belajar kitab, belajar al-Qur'an, sholat jama'ah, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya, kegiatan-kegiatan tersebut dalam pesantren tidak hanya dikerjakan sekali tetapi berkali-kali selama masih belajar di pesantren.

Peran pesantren dalam membentuk karakter seseorang santri yakni dengan dibutuhkan integrasi pembelajaran antara teori dan praktek, serta penghayatan yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Karena, dengan berada atau bertempat di ranah pesantren, yang notabene sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah mampu menunjukkan ketahanannya yang cukup kokoh dalam menanamkan nilai-nilai karakter sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan berbagai masalah yang dihadapi (Syahri, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini. meneliti atau membahas tentang peranan pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur atau studi literasi yang didukung dengan adanya permasalahan terhadap maraknya permasalahan terhadap rendahnya moral yang terjadi di Negara ini di era globalisasi. Dalam penelitian literatur, data yang diperoleh melalui buku, jurnal, dan internet yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Bagian selanjutnya, dalam tulisan ini terdapat dua poin pembahasan yang akan diuraikan yaitu; *pertama*, akan menjelaskan tentang pesantren dan pendidikan karakter. *Kedua*, akan menjelaskan tentang peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. Dan pada bagian selanjutnya, akan menggambarkan secara ringkas tentang kedua poin pembahasan tersebut.

Pesantren dan Pendidikan Karakter

Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan persebarannya yang luas dari berbagai

pelosok negeri yang telah banyak memberikan sumbangsih dalam pembentukan masyarakat Indonesia yang lebih religius (Alwi, 2016). Bakhtiar beserta rekan-rekannya telah mengklasifikasi pesantren menjadi dua macam, yaitu: *Pertama* adalah pesantren *salafi*, yaitu pesantren yang dalam pembelajarannya menggunakan bahan ajar dari kitab-kitab Islam klasik. Pesantren dengan model demikian tidak mengajarkan tentang ilmu pengetahuan umum. *Kedua*, adalah pesantren *khalafi*, pesantren model ini dalam pembelajarannya dengan menggunakan kitab Islam klasik dan juga memasukkan atau mengajarkan ilmu pengetahuan umum dalam pesantren seperti sekolah pada umumnya. Klasifikasi menurut Wardi Bakhtiar ini diberikan karena untuk menghindari penggunaan istilah pesantren modern dan pesantren tradisional sebagaimana yang sering disebutkan oleh banyak orang (Tafsir, 2011).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alwi, pesantren memiliki lima elemen penting, yakni adanya kiai, santri, masjid, pondok, dan adanya pengajaran kitab salaf, dimana elemen-elemen tersebut saling berhubungan satu sama lain (Alwi, 2016). Pendapat dari Horikoshi bahwa kiai atau ulama dalam pesantren merupakan elemen terpenting. Gelar kiai yang telah diberikan oleh masyarakat Muslim karena masyarakat menganggap bahwa bentuk kealiman seorang kiai dapat dilihat dalam memberikan pelayanannya kepada masyarakat. Maka dari itu, dapat berakar pada a) Kredibilitas moral, yakni dibina dan didukung dengan perilaku yang saleh, dan pemberian pelayanan pada masyarakat. Akan tetapi terdapat ada satu unsur lagi yang harus diperhatikan, yakni adanya kemampuan supra-rasional yang dimiliki oleh sebagian kiai. Unsur tersebut pengaruhnya amat besar untuk mengukuhkan sang kiai sebagai seorang

yang berwibawa. b) Kemampuan dalam mempertahankan pranata sosial. Dengan demikian, kekuatan seorang kiai juga ditentukan oleh kemampuan dalam menjaga pranata itu, bahkan sebagian dari kekuatan pertama (kredibilitas) tadi, dapat hilang jika pranata tersebut tidak dilestarikan. Misalnya dalam tradisi mencium tangan sang kiai, tradisi *karomah* pada kiai, *barokah*, dan lainnya, apabila tradisi tidak dijaga oleh kiai, maka kekuatan atau kewibawaan kiai akan berkurang (Tafsir, 2005).

Ryan dan Bohlin menyatakan, bahwa karakter memiliki tiga unsur pokok, yakni dapat mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Dari paparan tersebut, dalam dunia pendidikan, karakter dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik (Sukatin, 2018). Maka di sini, karakter merupakan nilai yang lahir atau diciptakan dalam diri seseorang yang dikenal sebagai sifat. Karakter bukanlah sifat bawaan, akan tetapi karakter sendiri itu dibentuk berdasarkan pengalaman dan pembiasaan. Dalam membangun sebuah karakter yang baik pastinya memerlukan sebuah usaha penanaman nilai dalam diri seseorang, sehingga karakter menjadi sifat yang menetap dalam jiwa.

Nilai-nilai yang diharapkan dapat melekat pada pribadi seorang Muslim ialah nilai-nilai yang tercantum dalam Al-Qur'an-Hadits, serta nilai-nilai yang terkandung dalam pribadi Rasulullah SAW. karena dalam kepribadian Nabi inilah dapat dijadikan sebagai pacuan utama dalam proses internalisasi pada *character building*. Akhlak Rasulullah yang harus dijadikan acuan sebagai *platform* karakter kenabian dalam pembinaan akhlak mulia (Shodiq, 2018). Dengan demikian, pendidikan karakter ialah upaya guna membentuk perilaku seseorang menjadi standar yang lebih baik. Dengan mengetahui adanya karakter, seseorang dapat memprediksi suatu perubahan yang terjadi pada dirinya

terhadap adanya fenomena yang muncul dalam dirinya ataupun ketika berhubungan dengan orang lain, dalam berbagai situasi dan kondisi serta dapat mengetahui cara untuk mengendalikannya (Sukatin, 2018).

Menurut al-Ghazali ada dua faktor yang dapat menentukan perubahan karakter yang seolah mengedepankan integrasi dua paham yaitu nativisme dan empirisme. Ini artinya al-Ghazali lebih cenderung kepada konvergensi antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan. Karena pembawaan itu tidak bisa diubah, maka perubahan perilaku itu lebih didasarkan pada persoalan *mujahadah* dan *riyadah* (faktor empiris). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembentukan suatu karakter atau akhlak itu melalui proses di dua wilayah, lahir dan batin. Membentuk akhlak harus membentuk perilaku luar yang telah meresap sedemikian rupa dalam jiwa. Karenanya membentuk akhlak atau karakter hanya bisa dilakukan dengan pembiasaan, hingga melembaga dalam jiwa. Jika perilaku itu baik, maka kebaikan itu harus meresap dan melembaga dalam jiwa, barulah ia benar-benar disebut berkarakter yang baik. Maka ukuran akhlak baik adalah baik lahiriah dan batiniyahnya (Shodiq, 2018).

Integrasi antara pesantren dan pendidikan karakter memiliki keterkaitan dengan keyakinan agama dan bersama-sama menjalani hidup dalam masyarakat yang berbhinneka seperti di Indonesia. Menurut Lewis and Ponzio, dalam mengembangkan pendidikan karakter haruslah memberikan pertimbangan yang cermat guna diberikan pada kontribusi dan interaksi sekolah dan masyarakat atau lingkungannya (Lewis & Ponzio, 2016). Karena, diranah lingkungan tersebut terdapat nilai keagamaan dan nilai demokrasi yang harus dipertimbangkan. Jika dipahami secara lebih utuh dan integral, nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangsih yang efektif. Karena, pendidikan di pesantren merupakan dukungan dasar yang

tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter (Majid, 2017).

Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Mencari ilmu (*thalab al-'ilmi*) merupakan bagian keseluruhan dari usaha seseorang dalam menambah wawasan keilmuan melalui ajaran keagamaan. Dalam ajaran Islam telah disebutkan tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim (Subhan, 2012). Sebagaimana tercantum dalam hadis berikut ini;

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

"Menuntut ilmu wajib bagi muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (Al-Zarnuji, n.d.)

Maka jelas kiranya dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa, menuntut ilmu itu diwajibkan bagi anak-anak, remaja, baik dewasa laki-laki ataupun perempuan. Oleh karena itu, dalam mencari ilmu di era globalisasi seperti ini dimana umat Islam berada dalam pusaran arus globalisasi yang dari waktu ke waktu terus mendesakkan kompleksitas tantangan modernitas dan permasalahan yang semakin berat dan rumit (Ismail, 2017). Maka dalam mencari atau menuntut ilmu lebih utamanya memilih lembaga pendidikan yang dapat membentuk karakter atau akhlak yang baik, diantaranya Pesantren. Karena pesantren adalah hasil produk dari sejarah yang telah berbanding dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio religius. Diantara pesantren dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa, telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikan pesantren. Sebaliknya kontribusi

yang relatif besar acapkali dihadiahkan pesantren untuk membangun masyarakat desa (Qomar, 2007).

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan dapat dirumuskan sebagai usaha yang terencana dan bersungguh-sungguh dari seorang guru untuk mentransformasikan ilmu pengetahuannya serta nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada muridnya (Syukur, 2020). Adapun pendidikan Islam disini adalah sebagai pewaris budaya yakni, sebagai alat transmisi (Syukur, 2020). Pendapat Al-Ghazali dalam pandangan Majdi menyatakan bahwa pendidikan dalam pandangan Islam adalah suatu kegiatan yang sistematis yang melahirkan sebuah perubahan progresif pada tingkah laku manusia, atau sebuah usaha untuk menghilangkan akhlak yang buruk untuk dirubah menjadi akhlak yang baik. Pendapat al-Ghazali ini lebih menitikberatkan proses pembentukan karakter atau akhlak yang mulia. Pendapatnya ini salah satunya didasarkan pada suatu konsepsi bahwa Rasulullah Saw. diutus ke dunia adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia (Syukur, 2020).

Dari penjelasan di atas, terdapat empat pelajaran yang dapat dipetik dari Hadits Pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu: a) Dapat membentuk seorang mukmin yang berkualitas baik jasmani maupun rohani, b) Dapat membentuk seorang mukmin berkualitas, yakni seorang yang mampu bermujahadah atau mengendalikan hawa nafsu untuk taat dan berbuat manfaat baik untuk dirinya maupun orang lain, c) Dapat membentuk mukmin berkualitas imannya dengan menggabungkan usaha lahir dan batin serta berusaha keras dalam menolong atau memohon pertolongan kepada Allah, d) Dapat membentuk mukmin berkualitas, yaitu ketika tertimpa suatu musibah dapat berusaha antara mengobati dan berserah diri

kepada takdir Tuhan tanpa penyesalan (Amiruddin & Zafi, 2020).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan di Pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan Karakter di Era Globalisasi. Dalam kaitan ini, karena sesungguhnya sebuah ilmu tidaklah akan berhasil tanpa adanya akhlak. Akan tetapi, akhlak sendiri tidak akan bisa muncul jikalau kita tidak menuntut ilmu. Maka sangatlah perlu mencari ilmu atau menuntut ilmu yang mengajarkan atau memprioritaskan akhlaknya, yakni pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia di Indonesia yang religius. Pesantren sudah banyak melahirkan pemimpin bangsa pada masa lalu, kini, dan sepertinya juga pada masa yang akan mendatang. Semua itu tidaklah terlepas dari peranan seorang guru/kiai dalam menghasilkan santri yang berakarakter atau berakhlak yang mulia.

Pendidikan karakter merupakan hasil dari usaha menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perlakuan dan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari penjabaran tentang pendidikan karakter tersebut yang senada dengan pandangan pendidikan Islam, dimana inti dari hakikat nilai-nilai Islam sendiri ialah nilai yang dapat membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep *rahmatan lil 'alamin*), demokratis, egalitarian, dan humanis (Nashihin, 2017).

Dalam memahami peranan pesantren pada pendidikan karakter, perlu diingat kembali bahwasanya dari sisi kearifan lokal, pendidikan di pesantren dapat dijadikan sebagai rujukan mengenai pengembangan pendidikan karakter, karena pendidikan di

pesantren sangatlah jauh mengedepankan akhlak atau karakter bagi santrinya. Menurut Sulaiman, pesantren terbukti mampu ataupun bisa mempertahankan eksistensinya bahkan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin global. Pesantren telah mampu mengembangkan pendidikan karakter melalui tiga peran sekaligus, yaitu sebagai lembaga pendidikan informal, nonformal, dan formal (Nashihin, 2017).

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter dan juga pendidikan pesantren di atas, dapat diketahui bahwa peran pesantren dalam pendidikan karakter ialah bentuk dari upaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui budaya-budaya yang terdapat dalam pesantren. Antara lain seperti nilai-nilai karakter menurut standar yang dikeluarkan oleh Kemendiknas; seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, dan masih banyak lagi (Nashihin, 2017). Dengan demikian, pesantren disini memegang peranan yang sangatlah penting dalam pembentukan karakter seseorang.

Dalam kondisi tatanan lokal, pesantren secara konsisten tetap berpegang pada ajaran "*almuhafadhatu alal qadimissalih wal ahdu biljadidil aslahi*" maksudnya, dalam memelihara sesuatu sejak lama pilihlah yang bernilai baik dan ketika mengambil sesuatu yang baru justru harus bernilai yang lebih baik. Dalam konteks keagamaan, pesantren dapat dipandang sebagai salah satu pusat penting yang sangat strategis untuk menyosialisasikan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang diharapkan mampu memainkan peranan aktifnya sebagai pembina nilai-nilai spiritual (Zainuddin, 2011).

Pesantren dalam rangka menjalankan visi dan misi ini, dituntut untuk selalu mampu mengembangkan peranan dan fungsinya sebagai berikut. *Pertama*, pesantren harus memerankan diri sebagai pengawal dan pelestari nilai-nilai agama. Dalam memerankan fungsi tersebut,

pesantren diharapkan mampu mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai agama yang secara sosial dinilai baik, diterima dan berlaku dalam kehidupan masyarakat (Zainuddin, 2011). Nilai-nilai religius tersebut diantaranya adalah: 1) Kekuatan spiritual, yakni berupa islam, iman, islam, ihsan, dan takwa untuk mencapai *ahsani taqwim*. 2) Kepribadian manusia, yakni *aqlu as-salim, qalibun salim, qalibun*, dan *nafsu mutmainnah*. 3) serta, sikap dan perilaku etis (implementasi dari kekuatan spiritual dan kepribadian manusia, berupa; *istiqamah* (integritas), ikhlas, jihad, dan amal saleh) (Khozin, 2013).

Bentuk-bentuk dalam pelestarian nilai-nilai religius ini, di antaranya adalah dengan memelihara, menjaga, dan mempertahankan nilai-nilai atau norma-norma agama yang bersifat baku agar tetap dapat bertahan di tengah terpaan gelombang modernitas dan tantangan perkembangan zaman yang global (Zainuddin, 2011). Nilai-nilai religius tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan seseorang yang berkarakter, yaitu orang yang bertakwa, berintegritas (*nafsu mutmainnah*), dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan sebuah akhlak yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan), dan *competency* yang bagus pula (profesional) (Khozin, 2013).

Kedua, pesantren sebagai lembaga pendidikan, tentu juga dituntut untuk memerankan diri sebagai pembaru pemahaman keagamaan. Di sinilah, peran pesantren dituntut secara terus-menerus untuk mengikuti dan mencermati perkembangan perubahan zaman. Melalui proses seleksi yang dilakukan secara tepat dan akurat, pesantren perlu mengikuti dan mengkritisi perkembangan pemahaman keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya,

pesantren perlu memiliki keberanian untuk melakukan pembaruan atau minimal menyesuaikan secara tepat pemahaman keagamaan tadi sehingga terjadi proses *link & match* dengan kebutuhan masyarakat untuk memahami masalah keagamaan itu. Untuk tujuan ini pesantren perlu memberikan mata pelajaran ilmu mantik (logika) dan bahasa asing (bahasa Inggris, misalnya) perlu diberikan secara intensif. Melalui pemberian mata pelajaran tersebut, para santri diharapkan akan memiliki keterampilan berpikir kritis yang bermanfaat untuk mencermati setiap fenomena keagamaan yang terjadi dan sekaligus untuk mengubah dan meluruskan hal-hal kontroversial (yang dinilai tidak sejalan dengan pandangan dan nilai-nilai agama) menjadi dekat dan bahkan sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama (Zainuddin, 2011).

Ketiga, sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan pendidikan sosial-kemasyarakatan, pesantren telah mengemban peranan, tugas, misi, dan fungsinya sebagai inspiratory, motivator, dan dinamistor pelaksanaan pembangunan pada tingkat lokal dan regional. Di sini pesantren dapat berperan aktif sebagai "*agent of social change*" atau "*agent of development*" di daerahnya masing-masing (Zainuddin, 2011). Maka dari itu, sebagai *agent of change* seseorang haruslah memiliki karakter atau akhlak yang baik, akhlak yang dimaksud dalam hal ini ialah akhlak yang mulia (akhlakul karimah), karena akhlak mulia itu mempunyai sikap dan perilaku yang baik, terpuji dan banyak memberi manfaat (Syafe'I, 2014).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, upaya dalam menangkal pengaruh negatif di era globalisasi, peranan pesantren sendiri dapat lebih mengembangkan sistem pendidikan dan praktek pembelajarannya yang dapat memperkuat moralitas serta karakter bagi

terbentuknya sosok kepribadian santri yang mumpuni, tangguh, dan kuat dalam berhadapan dengan kompleksitas tantangan modernitas dalam ajang kerasnya nilai-nilai sosial budaya di era global sekarang ini (Zainuddin, 2011).

Kesimpulan

Era globalisasi yang cukup menimbulkan kecemasan terhadap ancaman luntarnya nilai-nilai religi, pendidikan karakter disini sangatlah penting karena dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap karakter anak bangsa, dan juga kondisi globalisasi yang selalu menghadirkan perubahan-perubahan secara cepat yang sulit diikuti oleh masyarakat awam yang belum dimengerti. Oleh sebab itu, pesantren disini telah mampu memberi peranannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih mengedepankan akhlakul karimah. Sehingga masalah-masalah yang terjadi di era globalisasi tidak menjadi beban lagi dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi selama ini. Pesantren memiliki peran dan prospek yang sangatlah cerah. Karena, mengingat pendidikan karakter dalam pendidikan nasional yang akan selalu menjadi pilar utama dalam pendidikan nasional. Sehingga pesantren dapat mengambil peran sebagai lembaga Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan Akhlakul Karimah.

Daftar Pustaka

- Al-Zarnuji, I. (n.d.). *Ta'limul Muta'allim*.
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Alwi, B. M. (2016). Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 205–219. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>
- Amir, S. (2013). Pancasila as Integration Philosophy of Education and National Character. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 2(1), 54–57. www.ijstr.org
- Amiruddin, M., & Az Zafi, A. (2020). *Membumikan Hadits-hadits Pendidikan*.
- Khozin. (2013). *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (I). PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, A. (2016). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren dalam Menjawab Krisis Sosial. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2), 1–19. <http://www.syekh-nurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/660>
- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). Character Education As the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v4i2.92>
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pasantren* (I). CV Pilar Nusantara.
- Qomar, M. (2007). *Pesantren dari transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Sadhi, & Andhin, L. (2015). *Buku Mata Pelajaran Ke-NU-an, Ahlussunah Wal Jamaah* (I). CV. Sinar Abadi.
- Shodiq, A. (2018). *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Ahlak Menurut Al-Gazali* (I). KENCANA. www.prenadamedia.com
- Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia: Abad Ke-20* (I). Kencana Prenada Media Group. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=KhZNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=dana+kebijakan+di+indonesia+dan+timur+tengah&ots=8K_I54O-Hf&sig=w_BSjd8Lsha2_E9UQkvEtz_H

TKA

- Sukatin. (2018). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam. In *jurnal Nur El - Islam* (ke-4, Vol. 5, Issue 2). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Syafe'I, I. (2014). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi: Disertasi Buku Panduan Praktikum Pengalaman Ibadah* (ke-3). Rajawali Press.
- Syahri, A. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)* (I). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Syukur, Taufik Abdillah. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media Group. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cnga2>
- Tafsir, A. (2011). *Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (ke-6). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, Vol. 8(No. 1), 61–92.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (I). Kharisma Putra Utama.
- Zafi, A. A. (2017). Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.30738/sosio.v3i2.937>
- Zainuddin, M. (2011). Paradigma Pendidikan Islam Holistik. In *Ulumuna* (I, Vol. 15, Issue 1). PT Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i1.210>